

METODOLOGI PENDIDIKAN AQAL MELALUI BAYAN, 'IRFAN DAN BURHAN

Oleh:

Jamaliah Hasballah

ABSTRAK

Aqal merupakan anugerah yang istimewa dari Allah Yang Maha Kuasa, disamping bentuk fisik yang paling sempurna. Dengan adanya aqal, manusia akan lebih bijaksana dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam Al-Quran aqal bukan hanya diletakkan di ranah rasio, tetapi juga rasa, bahkan lebih jauh dari itu, yakni aqal diartikan dengan hikmah atau kebijaksanaan. Pendidikan aqal melalui Bayan, 'Irfan, dan Burhan, yaitu mengkaji ayat-ayat pendidikan aqal, yaitu adanya tanda-tanda yang nyata seperti dalam surah al-'Ankabut' ayat 35 menceritakan keadaan "Kota Sodom" (negeri Nabi Luth) yang Allah hancurkan dan porakporandakan dan tinggallah puing-puing itu semua, karena kesalahan yang dilakukan penduduknya. Dalam surah Asysyu'arak ayat 8 nabi Musa mengajak kaumnya untuk berfikir dan bertadabbur (menimbang sesuatu dengan mempergunakan akal), memberikan peringatan kepada mereka supaya berhati-hati dalam kehidupan. Atau dengan kata lain Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan semesta alam, karena itu ikhlaslah beribadah kepada-Nya. Jika kamu punya akal, pikirkanlah apa yang saya sampaikan kepadamu dan pahami apa yang saya beri petunjuk kepadamu. Pendidikan aqal melalui metodologi "Bayan", manusia juga merupakan makhluk yang diberikan potensi Bayan, dengan kemampuan bahasanya ia dapat menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan segala fenomena alam dalam segi kehidupan baik yang abstrak maupun yang konkrit. Justru itu bahasa merupakan salah satu alat untuk mentransformasikan ilmu sebagai bagian dari proses pendidikan. Metodologi pendidikan 'Irfan, dalam surah Al-Baqarah ayat 89 kata "ma'arafu" (مَا عَرَفُوا) artinya mereka mengetahui hal/masalah yang sesungguhnya (diturunkan Al-quran untuk mengajarkan agama Tauhid sebagai mana diajarkan Taurat), namun mereka menutup-nutupi apa yang ada pada mereka karena kekafiran mereka. Selanjutnya metodologi pendidikan Burhan. Dalam surah Yusuf ayat 24 yang dimaksudkan dengan al-Burhan adalah, ketika zulaikha merayu Yusuf untuk berbuat kemaksiatan kepada Allah, Rayuan zulaikha akan berhasil jika Yusuf tidak menyaksikan Al-Burhan (tanda-tanda) yang sangat buruk karena melakukan kemaksiatan dan takut akan murka Allah. Dan dengan pertolongan Allah SWT Yusuf melawan keinginan itu dengan sekuat tenaga, yusuf lari sehingga selamat dari rayuan perempuan itu. Kita memberikan pendidikan 'Aqal kepada anak-anak melalui Bayan, 'Irfan dan Burhan, namun petunjuk (hudan) itu merupakan hak Allah, Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kata kunci: *Metodologi, Pendidikan, Aqal, Bayan, Burhan, 'Irfan*

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan, bahwasanya Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (QS. 95: 4). Keistimewaan ini tentunya bukan hanya ditinjau dari segi kesempurnaan penciptaan fisik semata akan tetapi terdapat suatu hal yang teristimewa pada diri manusia itu sendiri berupa penganugrahan aqal pikiran oleh Allah SWT.

Aqal dalam pengertian bahasa Indonesia berarti pikiran, atau rasio.¹ Harun nasution 1986 menyebutkan, aqal arti dalam bahasa aslinya arab yaitu menahan, dan orang 'aqil di zaman jahiliah yang dikenal dengan darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya, oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Senada dengan itu akal dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan beberapa pengertian diantaranya kebijaksanaan (*wisdom*), intelejensia, dan perasaan, dengan demikian di dalam Al-Qur'an aqal diletakkan bukan hanya pada ranah rasio tetapi juga rasa, bahkan lebih jauh dari itu, jika aqal itu diartikan dengan hikmah/ bijaksana.²

Berpijak dari uraian diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan dalam makalah ini, apakah pengertian pendidikan aqal melalui Bayan, 'Irfan dan Burhan, bagaimanakah prinsip dan pandangan Al-quran tentang pendidikan aqal melalui Bayan, Irfan dan Burhan. Tulisan ini ingin menjawab pertanyaan tersebut dengan mengkaji ulang beberapa ayat Al-quran tentang pendidikan Aqal melalui Bayan, 'Irfan dan Burhan.

PEMBAHASAN.

A. Aqal.

Kata 'Aqal dan kata yang sinonim dengannya dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 17 kali, dalam 17 surat.³ Kata 'aqal berasal dari akar kata 'aqala (عقل). Selanjutnya kita akan melihat beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan aqal dan penafsirannya.

وَلَقَدْ تَرَكْنَا مِنْهَا آيَةً بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (العنكبوت: 35)

¹ WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

² Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 1987, 23-24.

³ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-mu'jam Al-alfadh Al- Qur'an Al-Karim*

“Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang yang mengerti.”(Q.S. Al-‘Ankabut 35).

Yang dimaksudkan dengan tanda yang nyata di ayat ini adalah Kota sodom (Negeri Nabi Luth) tinggal puing-puing yang menunjukkan hancurnya penduduk negeri itu setelah dihancurkan oleh Allah, sehingga menjadi pelajaran bagi kaum yang mempergunakan akal mereka, untuk berpikir dan mengenang hal itu.

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (الشعراء: 28)

Musa berkata: “Dia Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu mengerti (Q.S. Asyasyua’ra: 28).

Maksud ayat 28 surat Asy-Syu’ara yakni nabi Musa mengajak kaumnya untuk berfikir dan bertadabbur (menimbang sesuatu dengan mempergunakan akal), memberikan peringatan kepada mereka supaya berhati-hati dalam kehidupan. Atau dengan kata lain Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan semesta alam, karena itu ikhlasilah beribadah kepada-Nya. Jika kamu punya akal, pikirkanlah apa yang saya sampaikan kepadamu dan pahami apa yang saya beri petunjuk kepadamu. Demikianlah Musa menerangkan dengan bermacam dalil untuk mengesakan Allah dan mengagungkan-Nya sekaligus supaya mereka menerima dakwah Musa, akan tetapi Fir’un dan kaumnya menentang dakwah Musa. Fir’un berkata: “Jika kamu mempunyai Tuhan selain aku, aku menganggapmu orang gila”.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (يونس: 100)

Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mau mengerti (Q.S. Yunus: 100).

Allah mengizinkan beriman bagi siapa yang dikehendakinya, dan menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akal mereka untuk menerima petunjuk kepada kebenaran dan kebaikan, bahkan mereka mempergunakan akal untuk hal-hal yang batil dan kejahatan .

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (الرُّوم: 24)

Dan diantara tanda-tanda kebesarannya, dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu dihidupkannya bumi yang telah mati (kering). Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mau mengerti.(Q.S.Ar-Rum: 24).

Simbol-simbol sebagai pertanda ini disampaikan supaya mereka mempergunakan akal untuk berbuat kebajikan, bukan untuk melakukan kejahatan. Melaksanakan kebenaran bukan kebathilan, dan untuk menetapkan makna dalil-dalil atas kesempurnaan kekuasaan Allah dan rahmat-Nya.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَعَلَبًّا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (المائدة: 58)

Dan apabila kamu menyeru mereka untuk melaksanakan shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan, yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S Al-Maidah: 58).

Ketika Rasul mengajak ummat yang ada disekitar beliau untuk shalat, mereka kembali memperolok-olok, mentertawakan dan bermain-main, itu disebabkan karena mereka kaum yang jahat dan bodoh, tidak mau memperbaiki suatu urusan kearah yang lebih baik, dan tidak merasa berkewajiban untuk melaksanakan suatu kebenaran yang nampak kepada mereka. Dalam hal ini, Ibnu Katsir berkomentar : “Musuh-musuh Islam lari secara berturut-turut sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, orang-orang musyrikin tidak memperhatikan keutamaan syari’at Islam yang suci, hukum-hukumnya yang komprehensif untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, mereka bersenda gurau dan mengolok-olok, kata *La’iban* di sini maksudnya dalam pandangan mereka sebagai suatu hinaan terhadap Rasul karena pikiran mereka yang beku.” Dalam surat Ar-Rum Allah berfirman:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَمْلَكَةٍ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِيهَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

Allah membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada diantara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti.”

Perumpamaan itu terperinci, baik dan jelas, memperincikan ayat-ayat yang menunjukkan keesaan Allah bagi orang-orang yang beraqal. Perumpamaan ini memberi manfaat untuk keikhlasan beribadah kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. (النحل: 90)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat 'adil dan baik, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang melakukan perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An-Nahl : 90).

Allah memberikan pengajaran yang sempurna kepada Rasul Muhammad dan juga kepada ummatnya, meluruskan jalan yang harus diikuti dan mengajarkannya hal-hal yang harus dihindari, mudah-mudahan Rasul dan ummatnya mendapat pengajaran yang bagus dan bermanfaat baginya, sekaligus sanggup melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya oleh Allah.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَوَصَرَفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا .
(طه : 113)

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebahagian dari ancaman agar mereka bertaqwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka. (Q.S. Thaha :113).

Allah menerangkan hikmah yang lain dari sebab diturunkannya Al-Quran al-Karim dan dijadikannya perumpamaan yang komprehensif sebagaimana yang telah dijanjikan, semoga ummat muhammad bertaubat dari kekufuran dan kesalahan (dosa), mudah-mudahan Al-Qur'an itu terhunjam dalam jiwa mereka sebagai pengajaran.

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (عبس: 4)

Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya.”(Q.S. 'Abasa :4).

Andai ada nasehat (pengajaran) yang disampaikan Rasul kepada orang buta itu sangat bermanfaat baginya.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (البقرة: 32)

Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. (Q.S.Al-Baqarah: 32.)

Engkau wahai Tuhan kami Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, Maha Bijaksana dalam semua ciptaan-Mu dan Maha Bijaksana dalam semua urusan-Mu, Engkau mengajarkan siapa yang Engkau kehendaki, semua yang terjadi ada hikmahnya di sisi-Mu, dan keadilan yang maha sempurna. Dalam penjelasan ini diutamakan hal-hal yang disifatkan dengan ilmu dibandingkan dengan hal-hal yang disifatkan dengan hikmah. Diutamakan hal-hal yang disifatkan dengan ilmu karena

adanya hubungan dengan ketidakmampuan mereka (para malaikat/makhluk) sebagaimana dinukilkan dengan kata-kata mereka “kami tidak mempunyai ilmu kecuali apa yang diajarkan kepada kami.”

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لَامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (يُوسُفَ: 21)

Dan orang dari mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, berilah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat atau kita pungut dia sebagai anak”. Dan demikianlah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa atas urusannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.” (Q.S. Yusuf : 21).

Pembesar Mesir yang membeli Yusuf itu bernama Qitfir menyuruh istrinya yang bernama Rail/Zulaikha untuk menjaga Yusuf, karena dia insaf dan mendapatkan sedikit pujian dari manusia sebagai anugerah Allah terhadap mereka, kebanyakan manusia tidak mengetahui, namun Allah SWT memberikan anugerah kepada mereka, dan mereka sendiri mengetahuinya apa yang tidak diketahui orang lain.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (يُوسُفَ: 11).

Sungguh, pada kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yusuf : 11)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ (الانبياء : 48)

Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun furqan, dan penerangan serta pelajaran bagi orang yang bertakwa”. (Q.S. Al- Anbiya : 48.)

Yang dimaksudkan dengan *furqan*, *dhiya* (cahaya), *azzikra* (peringatan) di sini adalah kitab Taurat. Kata sifat disini memberi pengertian dari kata “Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun as. kitab Taurat” sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil, Taurat itu sebagai cahaya yang menerangi gelapnya kekafiran dan kesesatan, peringatan yang bagus sekaligus nasehat yang mencakup tentang akhlak dan hukum-hukum.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (الانباء: 80)

Dan Kami ajarkan (pula) kepada Daud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?” (Q.S Al-Anbiya: 80.)

Ayat ini, mengajak manusia bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Bersyukur dalam rangka menta’ati Allah SWT, ini merupakan sunnatullah terhadap makhluknya. Allah SWT menceritakan tentang Rasul-rasulnya, nabi Daud membuat baju besi, menganyam daun kurma, beliau makan dari hasil jerih payah sendiri, sementara Adam sebagai petani yang mengklasifikasikan tanaman pangan, Nuh sebagai tukang, Lukman sebagai penjahit, Thaluth sebagai tukang penyamak kulit. Para Rasul itu melakukan sesuatu untuk mencukupi kebutuhan hidup. Selaku manusia, membuat sesuatu yang dapat mencegah kemudharatan dan kesusahan dalam hidup. Dalam sebuah hadist Rasul bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai orang mukmin yang berusaha dan menjaga diri untuk tidak berbuat yang tidak baik, dan Allah membenci orang yang suka meminta-minta.”

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا اتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَوَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا (الكهف : 65)

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami” (Q.S. Al-Kahfi : 65)

Pktibar yang bisa kita ambil disini adalah Nabi Khaidir yang diberikan rahmat oleh Allah berupa wahyu dan kenabian juga ilmu-ilmu ghaib yang kadangkala tidak diberikan kepada orang lain dan nantinya akan menjadi guru bagi Nabi Musa as.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى
الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (الروم: 48)

Allahlah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira. (Q.S Ar-Rum : 48)

Perumpamaan ini terperinci, baik dan jelas, memperincikan tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Perumpamaan ini memberi manfaat untuk keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa.

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْتَمَزَتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ
إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (الزمر : 45)

Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat. Namun apabila nama-nama sembahhan selain Allah disebut, tiba-tiba mereka menjadi gembira. (QS. Az-Zumar: 45).

B. Al-Bayan.

Kata Al-Bayan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 3 kali dan tersebar dalam tiga surat.⁴ Akar kata *bayana* (بَيَّنَ) dengan segala bentuk derivasinya menunjukkan pengertian "menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan". Al-Quran sendiri disebut kitab yang menjelaskan dan ayat-ayatnyapun disebut Al-Bayyinat yang berarti hujjah yang jelas dan pasti.

Dalam surah Ar-Rahman ayat ke 4 sebagai berikut:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (الرحمن : 4)

"Mengajarkannya pandai berbicara".

Kata Al-Bayan bermakna pemahaman, pengucapan, kepasihan. Yang dimaksudkan kepasihan disini adalah berkata-kata dengan mempergunakan lidah, dengan kata lain Allah SWT yang Maha perkasa menciptakan manusia seindah-indah rupa, sebagus-bagus bentuk dan memposisikan manusia sebagai makhluk yang paling pasih, mengucapkan/mengungkapkan sesuatu secara benar, perkataannya jelas tidak seperti makluk yang lain, karena manusia bertugas memikul amanah yang tidak disanggupi oleh langit, bumi, dan juga gunung. Dengan kemampuan berbicara ini manusia dipersiapkan untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain (mendidik) dan menjadi khalifah di muka bumi.

Kalau kita memperhatikan ayat kedua dari surah Ar-Rahman, hal ini akan lebih jelas lagi kepada kita bahwa Allahlah sesungguhnya sumber segala ilmu dan mengajarkannya kepada manusia.

Dengan demikian, maka faktor yang menjadi penentu bagi manusia bukanlah terletak pada kemampuan berbicara, melainkan pada kemampuan menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkan dari apa yang disimbulkannya melalui bahasa. Dari

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-alfadhi al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fikri, 1988)

kemampuan berbahasa inilah dimulainya proses peradaban manusia dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, berbagai ketrampilan dan teknologi.

Dalam surah Ali ‘Imran ayat 138 disebutkan,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (ال عمران: 138)

“Inilah (Al-Quran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”.

Kata Al-Bayan bermakna keterangan dan argumentasi, dalil-dalil dan kesaksian-kesaksian yang benar, sekaligus menjadi petunjuk. Keterangan-keterangan dalam kalam Allah SWT disifatkan secara spesifik dengan ayat-ayat yang diturunkan. Bayan juga diartikan dengan dalil-dalil yang bermanfaat untuk menghilangkan keragu-raguan setelah mencapai suatu tujuan.

Al-Quran sebagai sumber dan dasar pendidikan maupun sebagai isi dan materi pendidikan, sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah, apabila manusia mampu dan mau menggunakan potensi Al-Bayan, maka ia akan mengenal dirinya sekaligus mengenal Tuhannya.

Manusia juga merupakan makhluk yang diberikan potensi Al-Bayan, dengan kemampuan bahasanya ia dapat menjelaskan, menerangkan, dan mengungkapkan segala fenomena alam dalam segi kehidupan baik yang abstrak maupun yang konkrit. Justru itu bahasa merupakan salah satu alat untuk mentransformasikan ilmu sebagai bagian dari proses pendidikan. Surah Al-Qiyamah ayat 19 berbunyi:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة: 19)

“Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya”.

Dalam ayat ini Allah berfirman “kemudian Kami memberikan keterangan apa saja yang tersembunyi bagimu dan menjelaskan apa saja makna yang samar kepadamu.

2. Al-‘Irfan.

Al-‘Irfan dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 10 kali yang tersebar dalam 9 surah, 4 kali dalam bentuk madhi dan 6 kali dalam bentuk mudhari’.⁵ Akar kata ‘arafa (عَرَفَ) dengan segala bentuk derivasinya menunjukkan pengertian mengetahui, mengakui.

⁵ Al-Ishfihani, *Mu’jam Al-Mufradat fi Al- Fadhi Al-Qur’an*.

Pemahaman kata “fala’araftahum” (فَلَعَرَ فِتْنَهُمْ) dalam surah Muhammad ayat 30 adalah menyusun suatu pengetahuan berdasarkan pendapat-pendapat (ide-ide). Pendapat (ide-ide) disini maksudnya adalah pengetahuan dan ilmu yang berada pada posisi melihat dengan mata hati sebagaimana kata mereka “sa urika ya fulan ma ashna’a bika” (سَأُرِيكَ يَا فُلَانًا مَا أَصْنَعُ بِكَ) artinya “saya akan memperlihatkan padamu hai polan apa yang telah kamu perbuat.” atau dengan kata lain “sa u’allimuka bizhalika” (سَأُعَلِّمُكَ بِذَلِكَ) artinya “saya akan memberitahu kamu tentang itu.”

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى كَافِرِينَ (البقرة: 89).

Dan setelah sampai kepada mereka kitab (Al-Qur’an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar. (Q.S. Al-Baqarah: 89).

Dalam surah Al-Baqarah ayat 89 kata “ma’arafu” (مَاعَرَفُوا) artinya mereka mengetahui hal/masalah yang sesungguhnya (diturunkan Al-quran untuk mengajarkan agama Tauhid sebagai mana diajarkan Taurat), namun mereka menutup-nutupi apa yang ada pada mereka karena kekafiran mereka.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (المائدة: 83)

Dan apabila mereka mendengarkan Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, “Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur’an dan kerasulan Muhammad).”

Surah Al-Maidah ayat 83 menerangkan Kata “arafu” (عَرَفُوا) disini ada 2 pengertian: pertama, Berlinang air mata mereka karena mengetahui kebenaran yang di turunkan kepada Rasul muhammad, karena kebenaran-kebenaran itu telah ada dalam kitab mereka (Taurat), kedua, menerangkan yang berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui dengan pengertian kebencian, karena mereka mengetahui sebahagian kebenaran itu, bagaimana lagi kalau mereka mengetahui semua kebenaran itu dan mereka menetapkan/mempedomani Al-Qur’an sekaligus Al-Sunnah.

Surah Al-Haj ayat 72 kata “ta’rifu” (تَعْرِفُوا) disini yaitu ada pernyataan (pemberitahuan) dari Allah kepada Rasulnya muhammad dengan kata wahai Rasul yang mulia, di wajah mereka nampak keingkaran dengan keterangan ayat-ayat ini atau kamu melihat di wajah mereka keingkaran terhadap ayat, dan mereka marah terhadap ayat yang di bacakan dan terhadap pembaca ayat tersebut, benci dan masam muka ketika mendengar bacaan ayat-ayat itu.

Dalam surah An-Namlu ayat 93 kata “ta’rifunaha” (تَعْرِفُونَهَا) pengertiannya adalah dalil yang menunjukkan tentang keesaan dan kekuasaan Allah.

Surah Al-Muthaffifin ayat 24 menjelaskan kata “ta’rifu” (تَعْرِفُوا) maksudnya menceritakan kesenangan orang-orang yang berada di dalam syurga, kamu mengetahui dari wajah mereka siapapun yang memandang kepada mereka –bagus dan cantik-- betul-betul mereka bersuka cita dan tenangnya hidup, disamping kerelaan –dan kecantikan yang jelas- karena kenikmatan- yang memberi kesan senang hidupnya dan dalam keadaan mewah.

Pengertian kata ya’rifu (يَعْرِفُوا) dalam surah Al-mukminun ayat 69 adalah mereka mengingkari kerasulan muhammad SAW bukan karena tidak mengenalnya, sekali-kali bukan karena itu, kaum kafir itu mengetahui keadaan dan keturunan Muhammad, sifat amanah dan sifat jujurnya, sehingga mereka memberi gelar dengan shadiqul amin sebelum muhammad dibangkitkan menjadi Rasul. Abu Sofyan sebelum masuk Islam-memberi kesaksian terhadap muhammad di depan Harqal raja Romawi, muhammad SAW cukup terkenal karena sifat shadaq dan amanahnya sebelum di bangkitkan menjadi Rasul.

3. Al-Burhan

Kata Al-Burhan 3 kali disebutkan dalam Al-Qur’an. Pertama dalam surah An-nisak ayat 174, kata-kata al-Burhan dimaksudkan dengan Mukjizat, mujahid menafsirkan kata-kata Al-Burhan yang dimaksudkan disini adalah “Hujjah”.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (النساء: 174)

Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya), dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur’an). (Q. S. An-nisa’ : 174).

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (يوسف: 24)

”Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari Tuhannya). Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.”

Dalam surah Yusuf ayat 24 yang dimaksudkan dengan al-Burhan adalah, ketika zulaikha merayu Yusuf untuk berbuat kemaksiatan kepada Allah, Rayuan zulaikha akan berhasil jika Yusuf tidak menyaksikan Al-Burhan (tanda-tanda) yang sangat buruk karena melakukan kemaksiatan dan takut akan murka Allah. Dan dengan pertolongan Allah SWT Yusuf melawan keinginan itu dengan sekuat tenaga, Yusuf lari sehingga selamat dari rayuan perempuan itu.

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: 1)

“Dalam surah An-Nur ayat satu, kata Tazhakarun juga dimaksudkan dengan Burhan, yaitu Allah memberi keterangan berupa pengajaran kepada hambanya yang dimulai dengan taklil yang memberi pengertian mudah-mudahan kamu wahai hambaku mengingat apa saja tanda-tanda keesaan dan keagungan Kami juga keagungan syariat Kami, dan mudah-mudahan kamu melaksanakan peringatan ini dengan cara beribadah dan mentaati perintah kami.”

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: 27)

“Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu ingat).”

Dalam surah An-Nur ayat 27 kata Tazhakarun juga memberi pengertian “burhan”, diantara “burhan” itu adalah Kami memberi petunjuk tentang akhlak yang tinggi ini, agar kamu melaksanakan dan selalu mengingatnya yaitu kamu tidak berbuat semena-mena dirumah orang lain tanpa izin dari mereka.

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (النور: 117)

Dan barang siapa menyembah Tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada

Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung (Q. S. An-nur : 117)

KESIMPULAN

Kita memberikan pendidikan ‘*aqal* kepada anak-anak melalui Bayan, ‘Irfan dan Burhan, namun petunjuk (*hudan*) itu merupakan hak Allah, Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Manusia diharapkan mau mempertimbangkan segala sesuatu dengan mempergunakan aqal, karena dengan aqal manusia bisa hidup tentram.

Pendidikan yang juga tidak kalah pentingnya diberikan kepada anak adalah pendidikan skill atau keterampilan, supaya anak setelah dewasa dapat menghidupi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Ahmad Tafsir , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- Ali Audah, *Konkordensi Al-Qur'an*
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab, juz III*, Mesir: Dar al-Mishriyah, 1992
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al- mu'jam al-Mufradat li alfazh al-Qur'an al-Karim, Qarimah* : Dar Al- Hadits, 1988
- Muhammad Said Thanthawi, *At-Tafsir al-Wasith li Al-quran Al-Karim*, Darul Ma'arif, mishra, 1992.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* , Bandung : Mizan, 1994.
- Said Ismail 'Ali, *Al-fikr At-Tarbawi Al-Islamiy*
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka